

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk hidup yang mempunyai kebutuhan seperti makhluk hidup lain, baik kebutuhan untuk melangsungkan eksistensinya sebagai makhluk, maupun kebutuhan yang lainnya. Kebutuhan manusia itu salah satunya kebutuhan yang bersifat biologis, kebutuhan yang berkaitan dengan eksistensi organisme, misalnya kebutuhan seks, rasa cinta, dan rasa sayang.¹ Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, manusia di ciptakan berpasang-pasangan hal ini, tercantum dalam surat Azzariyat ayat 49:

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“Dan segala sesuatu kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat akan kebesaran Allah”

Manusia memiliki hak sama untuk mendapatkan bimbingan dan layanan serta motivasi agar lebih semangat dalam menjalani kehidupan serta mampu dalam menerima kenyataan yang ada dan memperbaharui kesalahan dengan amalan yang lebih baik.

¹Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*,(Yogyakarta:Cv Andi Offset,2010), h.19

Mencintai lawan jenis adalah fitrah yang telah di berikan Allah SWT kepada semua makhluk ciptaan-Nya. Laki-laki suka dengan perempuan begitu pula sebaliknya. Dalam hal memilih jodoh, islam telah memberikan tuntunan, yaitu pilihlah jodoh yang kuat agamanya.² Penggunaan istilah “poligami” untuk mengartikulasi relasi perkawinan seorang laki-laki dengan beberapa istri pada dasarnya tidaklah tepat. Secara *etimologi*, poligami dalam bahasa latin disebut dengan “polygamia” yang berasal dari bahasa Grik (Yunani) dan merupakan bentukan dari dua kata yaitu “*polus*” dan “*gomes*”. “Polus” berarti banyak dan “Gomes” berarti kawin. Secara *terminologi*, poligami yaitu seorang laki-laki yang mempunyai lebih dari satu istri atau seorang laki-laki beristri lebih dari seorang, tetapi dibatasi paling banyak empat orang. Dalam perkawinan yang salah satu pihak mengawini beberapa lawan jenisnya dalam waktu bersamaan.³

Poligami merupakan salah satu persoalan dalam perkawinan yang paling banyak di bicarakan sekaligus kontroversial. Satu posisi poligami ditolak dengan berbagai macam argumentasi baik yang

²Agus Sukirno, *Pengantar Bimbingan dan Konseling Islam*,(Serang: A-empat,2016),h.36.

³Warkum Sumitro dkk, *Konfigurasi Fiqih Poligini kontemporer*,(Malang: Universitas Brawijaya Press, 2014), h.4.

bersifat normatif dan psikologis bahkan selalu dikaitkan dengan ketidakadilan gender. Bukan para penulis barat sering mengklaim bahwa poligami adalah bukti bahwa ajaran Islam dalam bidang perkawinan sangat diskriminatif terhadap perempuan. Pada sisi lain, poligami di kampanyekan karena dianggap memiliki sandaran normatif yang tegas dan dipandang sebagai salah satu alternatif untuk menyelesaikan fenomena selingkuh dan prostitusi.⁴

Pernikahan merupakan salah satu sunatullah yang umum berlaku pada semua makhluk Tuhan: manusia, hewan, maupun tumbuh-tumbuhan. Pernikahan juga salah satu bentuk ibadah yang bertujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia sejahtera dan kekal selamanya. Namun pernikahan juga dapat dilakukan antara seorang laki-laki dengan istri lebih dari satu yang dikenal dengan poligami.⁵

Dalam setiap pernikahan sudah semestinya pasangan suami istri mempunyai satu tujuan. Undang-undang perkawinan menyatakan bahwa tujuan dari pernikahan yaitu membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan

⁴Amir Nurudin dan Azhari Akmal Tarigan, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004), h.156.

⁵Maslani dan Hasbiyallah, *Masail Fiqhiyah Al-Haditsiyah Fiqih Kontemporer*, (Bandung: Segarsy, 2009), h.80.

Ketuhanan Yang Maha Esa. Selain itu, pernikahan mempunyai tujuan untuk membentuk suatu keluarga yang harmonis, dan mencapai kebahagiaan yang semaksimal mungkin. Kemudian menurut Agama Islam tujuan utama dalam suatu pernikahan yakni membentuk keluarga yang *sakinah, mawadah, warahmah*.⁶

Poligami adalah sistem perkawinan yang salah satu pihak memiliki atau mengawini beberapa lawan jenisnya dalam waktu yang bersamaan. Menurut Rodani dalam bukunya yang berjudul “Poligami dalam Pandangan Manusia Pendekatan Teologis, Sosiologis dan Psikologis” pada umumnya sebagian wanita sebenarnya tidak ada yang siap untuk dipoligami, karena pada dasarnya setiap saat seorang istri menginginkan suaminya selalu mendampinginya baik dalam keadaan senang maupun susah. Karena itu sebaiknya poligami perlu dihindari, dan jangan sampai terjadi. Apalagi jika yang dikedepankan hanyalah hawa nafsu dan semata-mata untuk mencari kepuasan dan kesenangan, dengan demikian jika manusia memandang poligami dengan melakukan pendekatan psikologis pasti tidak akan terjadi, karena menganggap bahwa poligami merusak tatanan kehidupan manusia.

⁶Puspitawati, Gender dan keluarga, *Konsep dan Realita di Indonesia*, (Bogor: PT IPB Press, 2012),h.2-3.

Secara psikologis dalam diri seorang istri yang dipoligami ada beban yang orang lain tidak mengetahuinya, karena itu bisa dilihat indikatornya, tidak jarang orang yang memiliki istri lebih dari jasmaninya semakin rusak, karena dipengaruhi jiwanya berbagai dengan kekhawatiran dan ketidak tenangan, karena sudah pasti ketika ia berpoligami istri, anak-anak, keluarga dan bahkan teman tetangga, sangat tidak menyukai perilaku yang yang dilakukan seseorang yang berpoligami. Karena itu jika poligami bisa dihindari sedapat mungkin, karena poligami dalam persepsi masyarakat kita dianggap sesuatu yang kurang baik dan bahkan dianggap tidak baik.⁷

Perkawinan poligami memang bukan menjadi hal baru di masyarakat tidak sedikit yang melakukan perkawinan poligami, namun kebanyakan di antara mereka yang melakukan perkawinan poligami hanya sebatas perkawinan dibawah tangan tanpa dicatat akta perkawinan sehingga sulit untuk mencari data perkawinan poligami.

Namun dalam realitanya tidak semua pasangan dari perkawinan itu mengalami kebahagiaan, bahkan ada di antara pihak

⁷ Rodani ,*Poligami dalam Pandangan Manusia Pendekatan Teologis, Sosiologis dan Psikologis*, (Serang: A-empat, 2019),hal.71-72.

merasa didzolimi, dikhianati dan dikecewakan karena menganggap bahwa pasangan hidupnya tidak komitmen terhadap apa yang diucapkan dan di janjikan pada saat akad nikah yang berjanji akan setia dan tidak akan membagi cinta dan kasihnya untuk orang lain, di antaranya suami memilih untuk menikahi wanita lain dalam waktu yang bersamaan dalam kata lain perkawinan ini disebut dengan poligami.

Meski secara hukum poligami dibenarkan dan diperbolehkan namun tidak semua istri pertama rela untuk dimadu. Rata-rata istri begitu mengetahui suaminya menikah lagi secara spontan mengalami perasaan depresi, stres berkepanjangan, sedih, dan kecewa bercampur menjadi satu, serta benci karena merasa dikhianati. Secara Psikologis, semua istri akan merasa sakit hati jika melihat suaminya berhubungan dengan perempuan lain. Tentunya tidak ada seorang istri yang rela di poligami oleh suaminya sendiri, karena itu sangat menyakitkan hati istri, dan tentunya akan menimbulkan suatu kegelisahan, deperesi, kekecewaan. Terlebih dari itu semua seorang istri harus mempunyai kesabaran yang luar biasa karena harus berbagi suami dengan wanita lain keadaan seperti ini tentu tidak baik bagi kesehatan dan semakin lama dibiarkan akan menimbulkan stres.

Stres merupakan fenomena psikofisik yang manusiawi. Artinya stres itu bersifat *inheren* pada diri setiap orang dalam menjalani kehidupan sehari-hari, stres dialami setiap orang dengan tidak mengenal jenis kelamin, usia, kedudukan, jabatan, atau status sosial ekonomi. Stres dapat memberikan pengaruh positif dari stres adalah mendorong individu untuk melakukan sesuatu, membangkitkan kesadaran dan menghasilkan pengalaman baru. Sedangkan pengaruh negatifnya adalah menimbulkan perasaan-perasaan tidak percaya diri, penolakan, marah atau depresi, yang kemudian memicu munculnya penyakit seperti sakit kepala, sakit perut, *insomnia*, tekanan darah tinggi, atau stroke.⁸

Pada tanggal 15 Mei 2021 Peneliti melakukan awal penelitian kepada pelaku poligami di Desa Kadubera, Kecamatan Picung, Kabupaten Pandeglang, untuk mengetahui apa faktor yang menyebabkan suami melakukan poligami, bahwasanya faktor penyebab sebagian suami melakukan poligami semata-mata untuk memenuhi hawa nafsu birahi, mereka tidak memandang ia mampu atau tidak mampu bersikap adil kepada istri, mereka hanya memikirkan kesenangan semata saja.

⁸ Mashudi, *Psikologi Konseling*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2013). Cet.IV.h.183-184

Dari penjabaran faktor penyebab di atas dapat dilihat dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap responden, bahwa istri yang dipoligami oleh suaminya RY, MM, WT dan SH mengalami sakit hati, sedih, kecewa, tidak menyangka akan semua ini, sedih yang berkepanjangan, sakit hati yang tidak ada obatnya dan campur aduk dirasakan oleh istri pertama yang dipoligami.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji permasalahan ini dengan mengadakan penelitian dengan judul **“Penerapan Konseling Realitas Untuk Mengatasi Stres Pada Istri Pertama Yang DiPoligami”** (Studi di Desa Kadubera Kecamatan Picung Kabupaten Pandeglang).

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi psikologis istri pertama yang dipoligami?
2. Bagaimana Penerapan konseling Realitas terhadap istri pertama yang dipoligami?
3. Bagaimana hasil penerapan konseling realitas dalam mengatasi stres pada istri pertama yang dipoligami?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kondisi psikologis pada istri pertama yang dipoligami?

2. Untuk mengetahui penerapan konseling realitas terhadap istri pertama yang dipoligami?
3. Untuk mengetahui hasil penerapan konseling realitas dalam mengatasi stres pada istri pertama yang dipoligami?

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian penulisan di atas, penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Menjadi sebuah pengetahuan dan pengalaman bagi penulis mengenai masalah yang di teliti dapat berguna untuk menambah pengetahuan masyarakat pembaca tentang poligami.

2. Manfaat praktis

Sebagai bahan masukan bagi jurusan Bimbingan Konseling Islam dalam mempersiapkan generasi-generasi yang profesional dalam mengatasi kasus-kasus yang lainnya. Bagi masyarakat, hasil peneliti ini diharapkan akan memberikan manfaat kepada masyarakat dalam segi wawasan, informasi dan ilmu pengetahuan.

E. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian sebelumnya yang mana dalam penelitian sebelumnya antara lain :

Pertama, skripsi Siti Saroh, Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuludin, Dakwah dan Adab, UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten, dengan judul “*Pendekatan Terapi Realitas Terhadap Janda Yang Mengalami Stres*”. Dalam penelitian ini membahas tentang janda yang mengalami stres. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan data-data dokumentasi.⁹

Kedua, skripsi Aan Sunaefi, Program studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, dengan judul “*Stres Dan Koping Pada Istri Pertama Perkawinan Poligami*”. Dalam penelitian ini membahas ada tiga kategori yang muncul akibat stres istri pertama perkawinan poligami akibat stres yang muncul yaitu akibat subjektif yang muncul kegelisahan, depresi, kekecewaan,

⁹Siti Saroh, *Pendekatan Terapi Realitas Terhadap Janda Yang Mengalami Stres*, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten 2020 (Diakses pada tanggal 03 Desember 2020).

kehilangan kesabaran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan data-data dokumentasi.¹⁰

Ketiga, skripsi dengan judul “*Terapi Realitas untuk mengatasi Pikiran Negatif pada pasangan suami Istri (PASTURI) yang belum mempunyai keturunan studi kasus di Kelurahan Taktakan Kecamatan Taktakan Serang Banten*” Oleh Risyuwanti untuk memperoleh gelar sarjana pada jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten Tahun 2018. Skripsi ini membahas tentang pikiran negatif pada pasangan suami Istri (PASTURI) yang belum mempunyai keturunan. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Permasalahan penelitian ini adalah memahas pikiran negatif pasangan suami istri yang belum di karunia keturunan dengan melalui terapi realitas. Pendekatan terapi realitas yang di gunakan sama dengan skripsi saya.¹¹

¹⁰Aan Sunaefi, *Stres dan Koping Pada Istri Perkawinan Poligami*, IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten 2015 (Diakses pada tanggal 03 Desember 2020).

¹¹Risyuwanti, *Terapi Realias Untuk Mengatasi Pikiran Negatif Pada Pasangan Suami Istri (PASTURI) Yang Belum Mempunyai Keturunan*, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten 2018 (Diakses pada tanggal 03 Desember 2020).

F. Kajian Teori

1. Poligami

a. Pengertian poligami

Kata poligami secara etimologi berasal dari Yunani, yaitu dari kata *polus* yang berarti banyak dan *gamos* yang berarti perkawinan. Bila pengertian kata ini di gabungan, maka poligami akan berarti suatu perkawinan yang banyak atau lebih dari seorang. Sistem pernikahan bahwa seorang laki-laki mempunyai lebih dari seorang istri dalam waktu yang bersamaan pada dasarnya disebut poligami.¹²

Poligami dalam istilah fiqih disebut dengan ta'-addud al- zawaj (seorang suami yang mempunyai istri lebih dari satu orang)¹³ sedangkan poligami menurut bahasa Indonesia adalah sistem perkawinan yang salah satu pihak memiliki atau mengawini beberapa orang lawan jenis diwaktu yang bersamaan.¹⁴

Menurut KBBI poligami adalah seorang laki-laki yang beristri lebih dari satu orang.

¹² Tihami dan Sohari Sahrani, *Fiqih Munakahat Kajian Fikih Nikah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), h.351.

¹³ Mardani, *Hukum Keluarga Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2016), h.93.

¹⁴ Muhamad Bagir Al-Hasby, *Fiqih Praktis*, (Bandung: Mizan, 2006), H.43.

Secara terminologi, poligami berasal dari bahasa Yunani dimana kata *poly* berarti banyak dan *gamie* berarti kawin. Kawin banyak disini berarti seorang pria kawin dengan beberapa wanita atau sebaliknya seorang wanita kawin dengan lebih dari satu pria atau sama-sama banyak pasangan pria dan wanita yang mengadakan transaksi perkawinan.¹⁵

Poligami dalam istilah fikih disebut dengan *ta'addud al-zawaj* (seorang suami yang mempunyai istri lebih dari satu orang). Islam memandang poligami lebih banyak membawa resiko atau madharat daripada manfaatnya, karena manusia itu menurut fitrahnya (*human nature*) mempunyai watak cemburu, iri hati, dan suka mengeluh. Watak-watak tersebut akan mudah timbul dengan kadar tinggi, jika hidup dalam kehidupan keluarga yang berpoligami.¹⁶

Adapun poligami menurut Undang-undang No. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan adalah untuk membentuk keluarga (rumah tangga) bahagia, kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, undang-undang perkawinan kita telah mengatur prinsip-prinsip serta asas-asas perkawinan dalam rangka mewujudkan keluarga bahagia. Salah satu asas-asas

¹⁵ Bibit Suprpto, *Liku-liku Poligami*, (Yogyakarta: Al-Kautsar, 1990), h. 11

¹⁶ Abdul Rahman, *Fiqih Munakahat*, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 130-131.

perkawinan tersebut adalah “asas monogami” yaitu seorang suami hanya boleh mempunyai seorang istri dan sebaliknya. Namun apabila dikehendaki oleh yang bersangkutan, karena hukum dan agama yang bersangkutan mengizinkan, seorang suami dapat melakukan poligami yaitu perkawinan dengan lebih dari seorang istri. Meskipun dikehendaki pihak-pihak yang bersangkutan, harus ada alasan-alasan serta memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan, dan ditetapkan oleh pengadilan.

2. Terapi Realitas

Tokoh dari terapi Realitas adalah William Glasser. William lahir pada tahun 1925. Terapi ini menekankan bahwa semua perilaku yang muncul pada diri seseorang bertujuan untuk memenuhi satu atau lebih kebutuhan dasar dari dirinya. Terapi bertumpu pada ide yang berpusat pada anggota yang bebas memilih perilaku dan harus bertanggung jawab tidak hanya atas apa yang kelompok lakukan, tetapi juga bagaimana anggota kelompok berfikir dan merasakan. Terapi realitas merupakan terapi jangka pendek yang berfokus pada saat sekarang, menekankan kekuatan pribadi, dan jalan bagi anggota bisa belajar tingkah laku dan lebih realistis.¹⁷

¹⁷ M.Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok*, (Bandung:Alfabeta,2014),h.79.

Terapi realitas merupakan bentuk terapi yang berorientasi pada tingkah laku sekarang melalui suatu proses yang rasional. Klien diarahkan untuk menumbuhkan tanggung jawab bagi dirinya sendiri.

Dalam proses tersebut konselor harus menciptakan suasana yang hangat dan penuh pengertian serta paling penting menumbuhkan pengertian klien bahwa mereka harus bertanggung jawab bagi dirinya sendiri. Dalam proses konseling, terapis berupaya menggunakan keterampilan mendengarkan aktif yang baik, seperti refleksi dan klarifikasi, untuk menciptakan suasana emosional yang aman dimana klien dapat berbagi dunia batinnya. Terapi realitas paling banyak menggunakan metode pertanyaan dibandingkan pendekatan lainnya. Sistem WDEP memberikan kerangka pertanyaan yang diajukan secara rules dan tidak dimaksudkan hanya sebagai rangkaian langkah sederhana. Tiap huruf dalam WDEP melambangkan sekelompok gagasan, yaitu diantaranya;

W = *Wants* (keinginan) menanyai klien terkait keinginan, kebutuhan, persepsi dan tingkat komitmennya.

D = *Doing and Direction* (melakukan dan arah) melakukan di sini mencakup eksplorasi seluruh empat komponen perilaku total; tindakan, pikiran, perasaan, dan fisiologis.

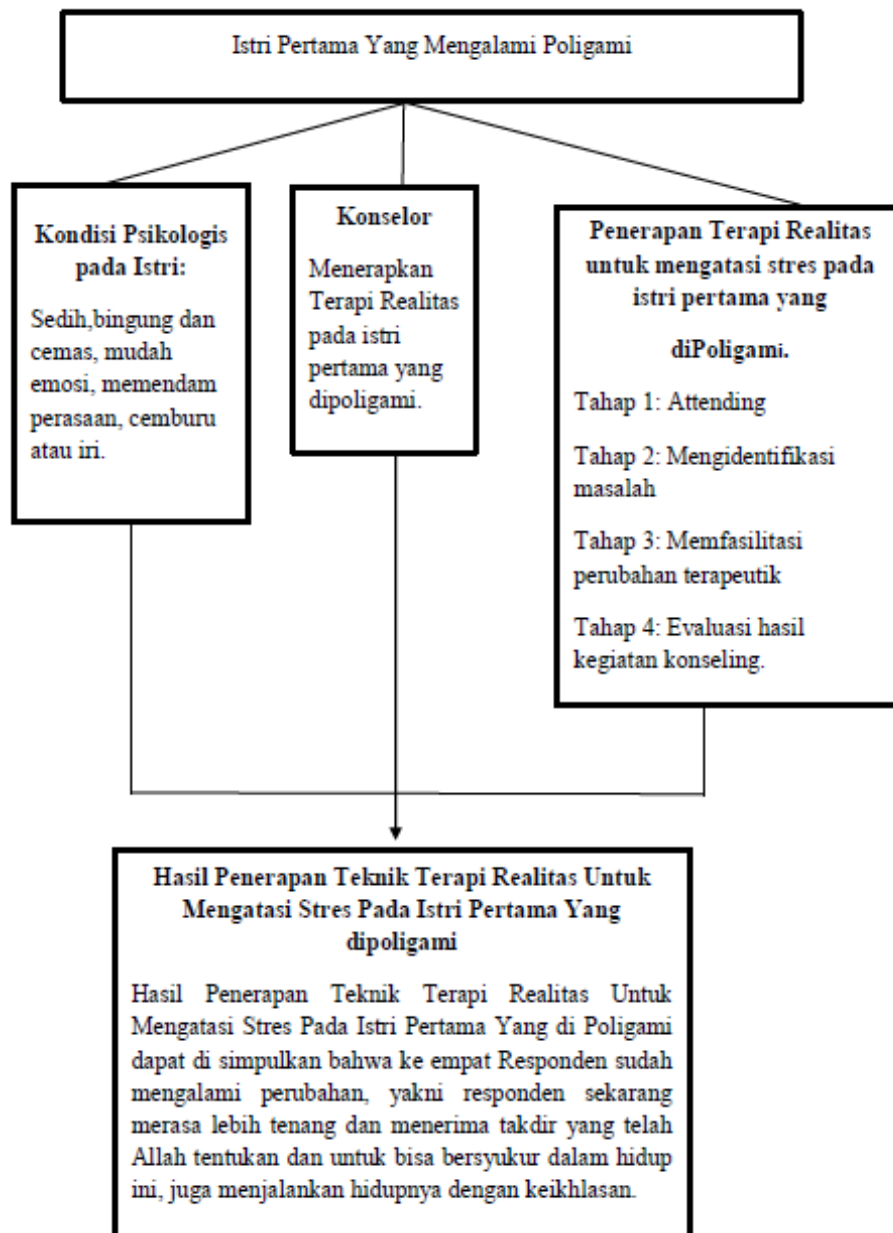
E = *Evaluation* (evaluasi) menolong klien mengevaluasi diri sendiri. Evaluasi diri sendiri oleh klien tak diragukan lagi merupakan inti terapi realitas dan pada umumnya mendapat penekanan terbesar dalam proses konseling. Klien diminta melakukan evaluasi mendalam mengenai perilaku spesifiknya sendiri.

P = *Planning* (rencana) membantu klien membuat rencana tindakan. Proses sistem WDEP mencapai puncaknya saat membantu klien membuat rencana tindakan. Fokusnya lebih pada tindakan karena tindakanlah komponen perilaku total (tindakan, pikiran, perasaan, dan fisiologis) yang bisa kita kontrol.¹⁸

¹⁸ Richard Nelson-Jones, *Teori dan Praktek Konseling Terapi*,(Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2011),h.299.

Tabel 1.1
 Kerangka Teori dalam Penerapan Teknik Terapi

Realitas



G. Metode Penelitian

Untuk mempermudah proses pelaksanaan peneliti serta mencapai tujuan peneliti yang diinginkan, maka peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif sebagai cara mencari, mengumpulkan data, mengolah dan menganalisis data hasil penelitian.

1. Jenis Penelitian

Peneliti ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian tindakan (*Action research*), yaitu bentuk peneliti refleksi diri (*Self-reflective*) yang dilakukan oleh para partisipan dalam situasi sosial dalam meningkatkan pemahaman mereka tentang praktik tersebut.¹⁹

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat

¹⁹Emriz, *Metodelogi Peneliti Pendidikan Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h.234.

induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*.²⁰

Peneliti ini menggunakan metode kualitatif melalui tindakan dengan menggunakan teknik Terapi Realitas. Penelitian tindakan bentuk penelitian yang terdapat beberapa prosedur untuk menguraikan kasus-kasus yang bersifat khusus.

Selain itu, peneliti ini pada dasarnya merupakan metode peneliti yang dilakukan oleh perorangan atau kelompok pada ranah praktis yang ditunjukkan untuk memperbaiki kualitas kerjanya, sehingga melibatkan seluruh partisipasi secara aktif dalam proses penelitian tersebut.²¹

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi ini peneliti lakukan di Desa Kadubera Kecamatan Picung Kabupaten Pandeglang. Dan waktu yang digunakan untuk melakukan penelitian pada bulan Mei sampai Agustus. Peneliti mengambil Lokasi tersebut karena di Desa Kadubera Kecamatan Picung Kabupaten Pandeglang ini masih ada yang mengalami terjadinya berpoligami.

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h.15

²¹ Andi Prastowo, *Memahami Metode-metode Penelitian*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2016), h.225.

3. Subyek Penelitian

Subyek dari penelitian ini adalah metode Terapi Realitas. Yang digunakan peneliti untuk membantu mengatasi stres pada istri pertama yang dipoligami. Subyek di ambil pada responden yang melakukan istri pertama yang dipoligami. Dan penulis mengambil empat orang responden yang dipoligami. Dan ini merupakan sebagai sampel untuk mendapatkan informasi bagi peneliti.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam metode ini peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi atau pengamatan langsung yang dilakukan disini adalah observasi lapangan yaitu dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti, untuk kemudian melakukan pencatatan seperlunya yang relevan dengan penelitian.²²

Menurut Nasution yang diikuti oleh Sugiyono menyatakan bahwa, observasi merupakan dasar dari ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan

²²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*,(Bandung:Alfabeta,2012),h.26.

data, yakni mengenai dunia kenyataan yang diperoleh dari hasil observasi.

Dalam observasi peneliti ini melihat dan mencatat informasi yang dianggap penting yang berkaitan dengan tema “Penerapan Terapi Realitas Untuk Mengatasi Stres Pada Istri Pertama Yang diPoligami” hasil dari studi kasus di Desa Kadubera Kecamatan Picung Kabupaten Pandeglang.

b. Wawancara

Wawancara merupakan bentuk komunikasi langsung antara peneliti dan responden. Komunikasi langsung dengan tanya jawab dalam hubungan tatap muka.²³

Wawancara dalam suatu penelitian yang bertujuan mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian-pendirian mereka itu, merupakan suatu pembantu utama dari metode observasi.²⁴ Wawancara ini dilakukan secara langsung dengan 4 ibu istri pertama yang dipoligami di Desa Kadubera Kecamatan Picung Kabupaten Pandeglang.

²³Lexy J Meleong, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h.135.

²⁴Koentjaraningrat, Metode-Metode Masyarakat, (Jakarta: GM76.065, 1973), h.129.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang sumber datanya dari dokumen pribadi yang berbentuk tulisan, gambaran, atau karya-karya monumental dari seseorang.²⁵

d. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan data, menjabarkannya, dan suatu urutan dasar. Ia membedakannya dengan penafsiran, yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, setelah data-data terkumpul baik dari observasi dan wawancara mendalam dengan responden.²⁶

Dalam proses penelitian ini penulis menggunakan analisis data model *Miles dan Huberman* mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data yaitu:

a) *Data Reduction* (Reduksi data)

Reduksi data adalah proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema

²⁵ Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*...h.329.

²⁶ Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*...h.103.

dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.²⁷

b) *Data Display* (Penyajian data)

Penyajian data dapat dijadikan sebagai kumpulan informasi yang bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori.²⁸ Dalam penyajian data, penulis menyajikan dalam bentuk uraian-uraian. Uraian tersebut berupa penjelasan mengenai latar belakang responden.

c) *Conclusion Drawing/Verification*

Verifikasi adalah penarikan kesimpulan, penarikan kesimpulan ini kesimpulan awal dapat dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.²⁹

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), h.274.

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, Dan R&D*....., h.249.

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, Dan R&D*...., h.252.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan skripsi ini dibuat agar memudahkan dalam penyusunan dan mengetahui isi dari skripsi. Peneliti ini menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, yang meliputi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian, dan Sistematika.

BAB II : Membahas tentang kerangka Teori yang meliputi: Poligami, Stres dan Terapi Realitas

BAB III : Gambaran Responden, yang meliputi Profil Istri pertama Yang Dipoligami, Kondisi Psikologis Istri Pertama Yang Dipoligami dan Gejala stres yang dialami Istri pertama dipoligami

BAB IV : Penerapan Konseling, yang meliputi Penerapan Terapi Realitas Terhadap Istri Pertama Yang DiPoligami dan Hasil Dari Penerapan Terapi Realitas Terhadap Istri Pertama Yang DiPoligami.

BAB V : Penutup, Meliputi Kesimpulan dan Saran.